

Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Pada Tahun 2018-2023)

Penulis:

Santi Purnama Sari

Aritonang¹

Muhammad Arief²

Desi Ika³

Afiliasi:

Universitas Harapan

Medan^{1,2,3}

Korespondensi:

santipurnamasari2002

@gmail.com

Histori Naskah:

Submit: 06-10-2024

Accepted: 30-10-2024

Published: 01-11-2024

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh likuiditas (*Current Ratio*), profitabilitas (*Return On Assets*), dan leverage (*Debt to Equity Ratio*) terhadap tax avoidance dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 – 2023. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis moderasi dengan pendekatan *Moderated Regression Analysis* atau uji interaksi dengan alat analisis menggunakan SPSS versi 26. Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Total pengamatan yang diperoleh pada penelitian ini adalah sebanyak 115 pengamatan yang terdiri dari 24 perusahaan.

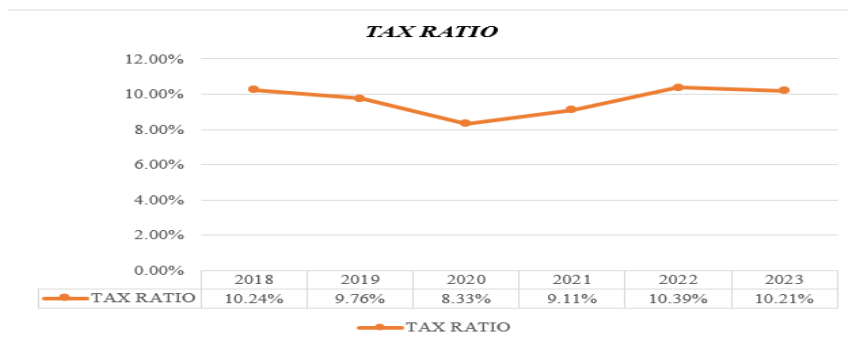
Hasil pengujian penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial likuiditas (*Current Ratio*) dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*, sedangkan profitabilitas (*Return On Assets*) dan leverage (*Debt to Equity Ratio*) tidak berpengaruh namun signifikan terhadap *tax avoidance*. Secara simultan, likuiditas (*Current Ratio*), profitabilitas (*Return On Assets*), leverage (*Debt to Equity Ratio*), dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil dari uji analisis moderasi menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh likuiditas (*Current Ratio*), profitabilitas (*Return On Assets*), dan leverage (*Debt to Equity Ratio*) terhadap *tax avoidance*.

Kata kunci: Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Tax Avoidance

Pendahuluan

Pajak memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung pembangunan dan kemandirian perekonomian negara, khususnya di Indonesia. Salah satu sumber pendapatan negara yang berasal dari dalam negeri adalah penerimaan pajak. Pajak merupakan sumber penerimaan negara terbesar setelah migas. Dengan adanya pajak, manfaatnya dapat dirasakan secara langsung maupun secara tidak langsung hampir pada semua sektor seperti fasilitas yang digunakan untuk transportasi, pendidikan, kesehatan, sarana dan prasarana umum. Untuk memenuhi kebutuhan dana pengeluaran pemerintah dan pembangunan nasional, Direktorat Jenderal Pajak (DJP) harus dapat meningkatkan penerimaan pajak. Penerimaan negara dari sektor pajak harus ditingkatkan semaksimal mungkin agar laju pertumbuhan negara dan pelaksanaan pembangunan berjalan dengan baik, dengan demikian diharapkan wajib pajak dapat mematuhi kewajiban perpajakannya sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku.

Dalam struktur Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), penerimaan negara yang sangat dominan dan terbesar adalah pajak. Untuk itu, wajib pajak diharapkan secara sukarela dapat mematuhi peraturan perpajakan yang berlaku. Wajib pajak yang memenuhi kewajiban perpajakannya dapat membantu pemerintah dalam mengelola negara. Kesadaran masyarakat dalam membayar pajak dapat dilihat juga dari rasio pajak (*tax ratio*). Rasio pajak (*tax ratio*) adalah alat ukur kinerja perpajakan dengan membandingkan antara Produk Domestik Bruto (PDB) dengan penerimaan pajak.



Gambar 1 Persentase Tax Ratio di Indonesia

Sumber: www.kemenkeu.go.id, 2024

Pada Gambar 1 di atas, dapat dilihat bahwa rasio pajak di Indonesia mengalami fluktuasi selama periode 2018 sampai 2023. Minimnya kesadaran wajib pajak dalam membayar pajak menyebabkan berkurangnya dana kas negara karena dana pajak yang diperoleh menunjukkan kemampuan pemerintah dalam menggali sumber penerimaan pajak dari berbagai sektor. Tingkat kesadaran wajib pajak dapat dilihat juga dari persentase pencapaian penerimaan pajak. Target penerimaan pajak selalu ditingkatkan oleh pemerintah setiap tahunnya, namun seringkali realisasi penerimaan pajak tidak sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Berikut ini adalah data target dan realisasi penerimaan pajak di Indonesia selama 6 tahun terakhir.

Tabel 1. Data Target dan Realisasi Penerimaan Pajak Tahun 2018 – 2023

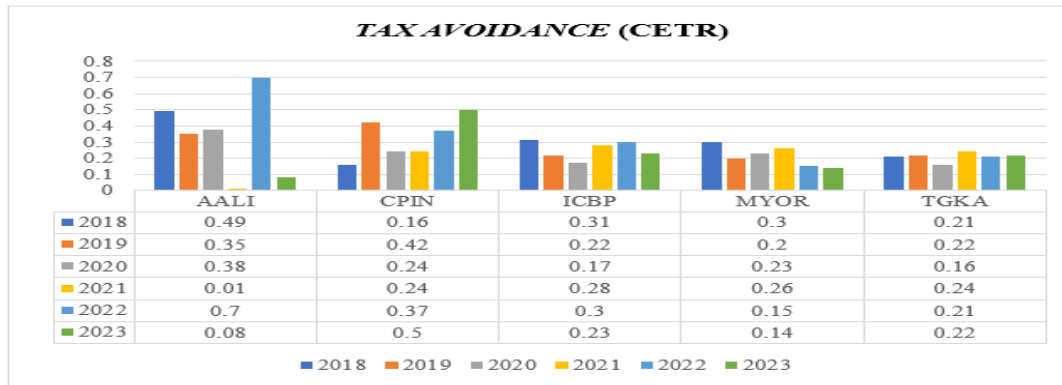
| Tahun | Target | Realisasi | Pencapaian (%) |
|-------|-------------|-------------|----------------|
| 2018 | Rp 1.424,0 | Rp 1.315,9 | 92% |
| 2019 | Rp 1.577,6 | Rp 1.332,1 | 84,4% |
| 2020 | Rp 1.198,8 | Rp 1.070,0 | 89,3% |
| 2021 | Rp 1.229,60 | Rp 1.277,50 | 103,90% |
| 2022 | Rp 1.485,0 | Rp 1.716,8 | 115,6% |
| 2023 | Rp 1.818,24 | Rp 1.869,23 | 102,80% |

Sumber: www.kemenkeu.go.id, 2024

Berdasarkan tabel di atas, realisasi penerimaan pajak pada tahun 2018 mencapai Rp 1.315,9 triliun atau hanya 92% dari target sebesar 1.424,0 triliun. Selain penerimaan pajak yang cukup baik, rasio penerimaan pajak juga terus meningkat menjadi 11,5% dari sebelumnya 10,7%. Sedangkan pada tahun 2019, penerimaan pajak hanya mampu terealisasi sebesar Rp 1.332,1 triliun atau hanya 84,4% dari target yang ditetapkan. Dengan realisasi ini maka penerimaan pajak hanya tumbuh 1,4% dibandingkan periode yang sama dengan tahun 2018. Pada tahun 2020, kegagalan pemerintah dalam mencapai target penerimaan pajak akibat adanya pandemi Covid-19 yang membuat perekonomian menurun. Hal tersebut berdampak pada penerimaan negara. Penerimaan pajak pada tahun 2020 mengalami penurunan dan hanya mencapai sebesar Rp 1.070,0 triliun atau 89,3% dari target yang ditetapkan sebesar Rp 1.198,8 triliun. Dibandingkan dengan realisasi tahun 2019, ada penurunan sebesar 19,7%. Pada tahun 2021, realisasi penerimaan pajak melampaui target dan mencapai sebesar Rp 1.277,50 triliun atau 103,90% dari target yang telah ditetapkan yaitu Rp 1.229,60 triliun. Realisasi pendapatan negara tersebut mengalami pertumbuhan sebesar 19,2%. Menkeu menyatakan bahwa pencapaian tersebut menunjukkan pulihnya kinerja penerimaan pajak dari pandemi Covid-19. Pada tahun 2022, pemerintah mencatat realisasi penerimaan pajak sebesar Rp 1.716,8 triliun atau setara 115,6% dari target berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 98 Tahun 2022 sebesar Rp 1.485,0 triliun. Realisasi tersebut mengalami pertumbuhan sebesar 34,3%. Menurut Menkeu, penerimaan pajak tersebut telah menunjukkan kinerja positif sejalan dengan pemulihan ekonomi. Sedangkan pada tahun 2023, realisasi penerimaan pajak yang dicatat oleh pemerintah sebesar Rp 1.869,23 triliun. Menkeu mengatakan bahwa capaian tersebut setara dengan 102,80% dari target baru pada Perpres 75/2023 senilai Rp.1.818,24 triliun. Penerimaan pajak tersebut mengalami pertumbuhan sebesar 8,9% dibandingkan realisasi tahun sebelumnya. Hal ini berarti kinerja perpajakan semakin membaik yang dapat dilihat dari realisasi yang melampaui target selama tiga tahun berturut-turut sejak tahun 2021. Berdasarkan data yang dihimpun CNBC Indonesia, penerimaan pajak tidak pernah mencapai target dan ditambah dengan tahun 2020, maka menjadi tahun ke 12 Indonesia mengalami *shortfall* pajak. Salah satu kendala yang dihadapi pemerintah adalah adanya aktivitas penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang dilakukan oleh wajib pajak.

Dengan kata lain wajib pajak cenderung berupaya untuk mengurangi kewajiban membayar pajak dengan melakukan perencanaan pajak (*tax planning*). Perencanaan pajak adalah cara yang dilakukan oleh wajib pajak untuk meminimalkan beban pajak pada tahun berjalan maupun yang akan datang. Dalam perencanaan pajak, ada tiga cara yang dapat dilakukan oleh wajib pajak untuk mengurangi beban pajaknya, yaitu penghindaran pajak (*tax avoidance*), penggelapan pajak (*tax evasion*), dan penghematan pajak (*tax saving*). Menurut (Pohan, 2015) *tax avoidance* (penghindaran pajak) adalah upaya mengefisienkan beban pajak dengan cara menghindari pengenaan pajak dengan mengarahkannya pada transaksi yang bukan objek pajak. *Tax avoidance* (penghindaran pajak) merupakan suatu strategi dan teknik penghindaran pajak yang dilakukan secara legal (sah) dan aman bagi wajib pajak karena bertentangan dengan ketentuan perpajakan. Metode dan teknik yang digunakan adalah dengan memanfaatkan kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri. *Tax evasion* (penggelapan pajak) merupakan strategi dan teknik penghindaran pajak yang dilakukan secara ilegal dan tidak aman bagi wajib pajak, dan cara penyelundupan pajak ini bertentangan dengan ketentuan perpajakan, karena metode dan teknik yang digunakan tidak berada dalam koridor undang-undang dan peraturan perpajakan. Sedangkan *tax saving* (penghematan pajak) adalah suatu tindakan penghematan pajak yang dilakukan oleh wajib pajak secara legal (sah) dan aman bagi wajib pajak karena tanpa bertentangan dengan ketentuan perpajakan. Salah satu cara yang sering digunakan oleh perusahaan untuk mengurangi pembayaran pajak yaitu penghindaran pajak (*tax avoidance*). Penghindaran pajak merupakan upaya untuk mengurangi pajak yang bersifat legal (sah) dengan tetap mematuhi undang-undang yang berlaku. Meskipun penghindaran pajak bersifat legal, pemerintah tetap tidak ingin hal ini terjadi.

Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman (*food and beverage*) merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap penerimaan pajak di Indonesia. Namun, beberapa perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman masih berupaya melakukan tindakan praktik penghindaran pajak. Berikut ini disajikan data *tax avoidance* dari beberapa perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2018 – 2023.



Sumber: www.idx.co.id (data diolah), 2024

Gambar 2. Data Tax Avoidance (CETR) Beberapa Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman

Pada Gambar 1 di atas, dapat dilihat bahwa pada tahun 2018 sampai 2023, beberapa perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini diduga melakukan tindakan penghindaran pajak. Berdasarkan hasil perhitungan *Cash Effective Tax Rate* (CETR) yang dilakukan menunjukkan tingkat penghindaran pajak, terdapat beberapa perusahaan memiliki tingkat penghindaran pajak dibawah 25%. Sementara itu, menurut (Dyreng et al., 2010) menyatakan bahwa apabila semakin tinggi (> 25%) tingkat persentase CETR maka diindikasikan bahwa semakin rendah tingkat penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan, sebaliknya apabila semakin rendah (< 25%) tingkat persentase CETR maka diindikasikan bahwa semakin tinggi pula tingkat penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penghindaran pajak (tax avoidance), salah satunya yaitu likuiditas. Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya, yang juga digunakan untuk menunjukkan posisi keuangan atau kekayaan suatu perusahaan (Rahmadian et al., 2023). Penilaian kinerja perusahaan biasanya menggunakan analisis rasio keuangan, yang kemudian didalamnya terdapat rasio likuiditas. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) adalah kemampuan untuk memenuhi seluruh kewajiban yang harus dilunasi segera dalam waktu yang singkat. Sebuah perusahaan dikatakan likuid apabila memiliki alat pembayaran berupa harta lancar yang lebih besar dibandingkan dengan seluruh kewajibannya (*liquidity*). Likuiditas merupakan alat yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya. Jika tingkat likuiditas baik maka perusahaan akan taat dalam memenuhi kewajiban perpajakannya, namun jika tingkat likuiditas perusahaan rendah maka menunjukkan bahwa perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya karena tidak memiliki dana untuk membayar (Nur & Subardjo, 2020). Perusahaan yang mengalami kesulitan likuiditas akan berpotensi melakukan upaya penghindaran pajak (*tax avoidance*) dikarenakan perusahaan ingin menekan pengeluaran beban pajak sebagai salah satu upaya menghemat dan mempertahankan arus kas. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Abdullah, 2020) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, yang artinya semakin tinggi tingkat utang jangka pendek perusahaan maka semakin pula indikasi suatu perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Febriyantri, 2022) mengatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hal ini terjadi karena bagi suatu perusahaan mempertahankan likuiditas sangat penting, apabila tingkat likuiditas terlalu tinggi maka artinya banyak uang tunai yang tidak dimanfaatkan di perusahaan, sementara itu apabila tingkat likuiditas rendah maka akan mengurangi tingkat kepercayaan kreditur terhadap perusahaan. Faktor kedua yang dapat mempengaruhi tax avoidance yaitu profitabilitas. Profitabilitas merupakan salah satu pengukuran bagi kinerja suatu perusahaan. Profitabilitas diprosikan menggunakan proksi *Return On Assets* (ROA). ROA mampu mencerminkan kemampuan beroperasi perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Perusahaan yang mampu mengelola pendapatan dan pembayaran pajaknya dianggap memperoleh laba sehingga diasumsikan tidak melakukan *tax avoidance*

(Gultom, 2021). ROA memiliki keterkaitan dengan laba bersih dan pengenaan pajak penghasilan (PPh) untuk suatu perusahaan. Semakin banyak keuntungan (laba) yang diperoleh perusahaan maka semakin besar pula peluang terjadinya tindakan penghindaran pajak (Rahmadani et al., 2020). Selain itu, apabila semakin besar ROA maka semakin besar laba yang dihasilkan perusahaan. Ketika laba yang dihasilkan perusahaan meningkat maka beban pajak penghasilan juga akan ikut meningkat seiring dengan meningkatnya laba perusahaan. Oleh karena itu kecenderungan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak (Putra & Jati, 2018). Pada penelitian (Sudiby, 2022) mengungkapkan bahwa adanya pengaruh signifikan variabel profitabilitas terhadap penghindaran pajak, hal ini disebabkan perusahaan dengan laba yang lebih tinggi memiliki banyak peluang dan insentif untuk mengurangi biaya pajak dengan melakukan penghindaran pajak, misalnya dengan metode penentuan harga transfer (*transfer pricing*). Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Zainuddin & Anfas, 2021) yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Nilai ROA yang tinggi mengindikasikan perencanaan pajak yang matang sehingga menghasilkan pajak yang optimal dan cenderung aktivitas *tax avoidance* akan mengalami penurunan. Semakin tinggi ROA maka tidak mempengaruhi *tax avoidance*.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi penghindaran pajak yaitu leverage. Menurut (Kasmir, 2014) leverage merupakan rasio yang menggambarkan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun aset. Leverage adalah tingkat utang yang digunakan perusahaan dalam melakukan pembiayaan. Leverage diukur dengan membandingkan total kewajiban perusahaan dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan (Gultom, 2021). Perusahaan yang mempunyai utang lebih besar dibandingkan ekuitas (modal) dapat dikatakan sebagai perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi. Semakin tinggi tingkat utang perusahaan maka semakin tinggi juga beban bunganya sehingga akan mengurangi laba sebelum kena pajak perusahaan yang nantinya akan mengurangi beban pajak yang harus dibayar oleh perusahaan. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Josafat & Febrianti, 2023) menunjukkan bahwa leverage memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak. Dengan adanya leverage akan membuat utang perusahaan semakin besar sehingga menurunkan jumlah laba kena pajak karena intensif pajak atas bunga utang semakin membesar. Beban bunga yang didapatkan dari adanya utang perusahaan merupakan *deductible expense* sehingga akan menurunkan jumlah beban pajak dan menurunkan perlakuan penghindaran pajak. Hal tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putri & Nurdin, 2023) yang menyatakan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Setelah mengidentifikasi beberapa faktor yang terindikasi sebagai penyebab terjadinya penghindaran pajak, peneliti tertarik untuk menambahkan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Ukuran perusahaan (*firm size*) digunakan sebagai pendukung untuk memperkuat atau memperlemah keberadaan variabel independen dan dependen. Berdasarkan penelitian terdahulu bahwa ukuran perusahaan dapat digunakan sebagai variabel moderasi. Menurut (Brigham & Houston, 2006) ukuran perusahaan didefinisikan sebagai skala besar kecilnya perusahaan yang dapat diklasifikasikan dengan berbagai cara diantaranya dengan ukuran pendapatan, total aset, dan total ekuitas. Ukuran perusahaan terbagi menjadi tiga kategori, yaitu perusahaan kecil (*small firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan besar (*large firm*). Ukuran perusahaan (*firm size*) adalah suatu ukuran, skala atau variabel yang menggambarkan besar atau kecilnya suatu perusahaan berdasarkan beberapa ketentuan, seperti total aktiva, log size, nilai pasar, saham, total penjualan, total pendapatan, total modal, dan lain-lain. Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dengan total aset, total penjualan, dan total nilai pasar (kapitalisasi pasar). Total aset, total penjualan, dan kapitalisasi pasar dapat digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan karena menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Apabila semakin besar total aset, total penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Semakin besar aset yang dimiliki perusahaan maka semakin banyak modal yang akan ditanam, semakin tinggi penjualan yang dilakukan maka semakin banyak perputaran uang, dan semakin besar kapitalisasi pasarnya maka semakin besar pula perusahaan dikenal oleh masyarakat. Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan besar pasti memiliki sumber daya yang optimal dibandingkan dengan perusahaan kecil, semakin besar perusahaan maka semakin kompleks pula transaksinya sehingga dapat dimanfaatkan sebagai celah-celah agar dapat melakukan penghindaran pajak.

Studi Literatur

Pajak

Kata pajak berasal dari bahasa latin yaitu *taxo* yang memiliki arti yaitu iuran wajib yang dibayarkan oleh rakyat untuk kepentingan pemerintah dan kepentingan masyarakat itu sendiri. Menurut Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan (KUTC) menyatakan bahwa pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Tax Avoidance (Penghindaran Pajak)

Tax avoidance (penghindaran pajak) adalah upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, dimana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri, untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang (Pohan, 2015).

Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Munawir, 2010). Sedangkan menurut (Kasmir, 2014) menyatakan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendek. Artinya, jika perusahaan ditagih maka perusahaan mampu untuk membayar utangnya, terutama utang yang sudah jatuh tempo. Rasio likuiditas berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak eksternal maupun internal.

Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini mengukur tingkat efektivitas manajemen perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari laba yang diperoleh dari penjualan dan laba atas investasi. Penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi suatu perusahaan (Kasmir, 2014).

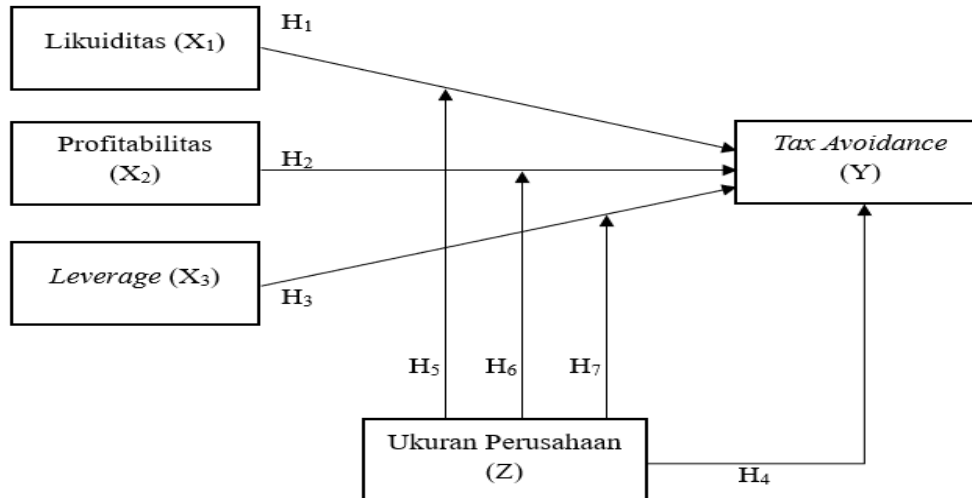
Leverage

Leverage adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Menurut (Fahmi, 2014), tujuan dari *leverage* yaitu untuk mengukur seberapa besar suatu perusahaan dibiayai oleh utang.

Ukuran Perusahaan (Firm Size)

Menurut (Brigham & Houston, 2006) ukuran perusahaan (*firm size*) adalah rata-rata total penjualan (omzet) bersih untuk tahun pajak bersangkutan sampai beberapa tahun. Dalam hal ini, penjualan lebih besar dibandingkan biaya variabel dan biaya tetap sehingga diperoleh jumlah laba sebelum pajak. Sebaliknya, apabila penjualan lebih kecil dibandingkan biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan mengalami kerugian.

Kerangka Konseptual



Gambar 2. Kerangka Konseptual

Metode Penelitian

Jenis dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif menurut (Sugiyono, 2019) adalah suatu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti memperoleh informasi mengenai data yang diperlukan. Lokasi penelitian ini dilakukan di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2018 – 2023 yang menggunakan data-data *annual report* (laporan keuangan tahunan) melalui website resmi BEI dengan mengakses www.idx.co.id. Menurut (Sugiyono, 2019) populasi adalah suatu wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian diambil kesimpulannya. Dalam penelitian ini, objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2018 – 2023 dengan jumlah populasi sebanyak 95 perusahaan. Berdasarkan dari kriteria pengambilan sampel penelitian di atas, maka sampel yang memenuhi kriteria adalah sebanyak 25 perusahaan kemudian dikalikan dengan jumlah tahun pengamatan yaitu 6 tahun sehingga banyaknya jumlah observasi dalam penelitian ini adalah 150 pengamatan.

Hasil

Uji Kelayakan Model

Uji Hipotesis (Uji t)

Tabel 2. Hasil Uji t
Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | | t | Sig. |
|-------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|---------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | | |
| 1 | (Constant) | 23.616 | .262 | | 89.998 | .000 |
| | CR | .002 | .001 | .087 | 4.487 | .000 |
| | ROA | -.369 | .007 | -.954 | -51.634 | .000 |
| | DER | -.018 | .001 | -.257 | -13.476 | .000 |
| | SIZE | .000 | .000 | .059 | 3.250 | .002 |

a. *Dependent Variable*: CETR

Sumber: data diolah, 2024

Tabel 2 merupakan hasil uji t (uji hipotesis) dan dapat disimpulkan bahwa:

1. *Current Ratio* (X_1) dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $4,487 > 1,982$ dengan nilai koefisien regresi sebesar $0,002$ maka *Current Ratio* (X_1) berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap *Tax Avoidance* (Y).
2. *Return On Assets* (X_2) dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-51,634 < 1,982$ dengan nilai koefisien regresi sebesar $-0,369$ maka *Return On Assets* (X_2) tidak berpengaruh namun signifikan secara parsial terhadap *Tax Avoidance* (Y).
3. *Debt To Equity Ratio* (X_3) dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-13,476 < 1,982$ dengan nilai koefisien regresi sebesar $-0,018$ maka *Debt to Equity Ratio* (X_3) tidak berpengaruh namun signifikan secara parsial terhadap *Tax Avoidance* (Y).
4. Ukuran Perusahaan (Z) dengan nilai signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $3,250 > 1,982$ dengan nilai koefisien regresi sebesar $0,000$ maka Ukuran Perusahaan (Z) berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap *Tax Avoidance* (Y).

Uji Simultan (Uji F)

Berikut ini disajikan hasil uji F.

Tabel 3. Hasil Uji F

ANOVA^a

| Model | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------------------|----------------|-----|-------------|---------|-------------------|
| 1 | | | | | |
| <i>Regression</i> | 1499.070 | 4 | 374.767 | 731.953 | .000 ^b |
| <i>Residual</i> | 56.321 | 110 | .512 | | |
| <i>Total</i> | 1555.391 | 114 | | | |

Sumber: data diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 3. hasil uji F di atas, diperoleh nilai signifikansi lebih kecil dari *alpha* ($0,000 < 0,05$) dengan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($731,953 > 2,45$). Dapat disimpulkan bahwa model regresi ini layak digunakan dan secara bersama-sama variabel Ukuran Perusahaan (*Size*), *Return On Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance* (CETR) sehingga terbukti model regresi yang dilakukan sudah benar.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .982 ^a | .964 | .962 | .71555 |

Sumber: data diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 4 di atas, diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar $0,962$ yang artinya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebesar $96,2\%$ maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen terbilang baik.

Analisis Moderasi

Analisis moderasi merupakan analisis regresi yang melibatkan variabel moderasi dalam membangun model hubungan. Variabel moderasi berperan sebagai variabel yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Dalam penelitian ini, analisis moderasi yang digunakan adalah *Moderated Regression Analysis* (MRA) atau uji interaksi. Uji interaksi digunakan karena di dalam persamaannya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen). Uji interaksi menggunakan pendekatan analitik yang mempertahankan integritas sampel dan memberikan dasar untuk mengontrol pengaruh variabel moderator. Berikut ini disajikan analisis moderasi dengan menggunakan pendekatan uji interaksi.

Uji Normalitas Data

**Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Data Sebelum *Outlier*
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

| | | <i>Unstandardized Residual</i> |
|--|-------------------------------------|------------------------------------|
| <i>N</i> | | 150 |
| <i>Normal Parameters^{a,b}</i> | <i>Mean</i> | .0000000 |
| | <i>Std. Deviation</i> | 27.59962583 |
| | <i>Most Extreme Differences</i> | |
| | <i>Absolute</i> | .224 |
| | <i>Positive</i> | .224 |
| | <i>Negative</i> | -.138 |
| <i>Test Statistic</i> | | .224 |
| <i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i> | | .000 ^c |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: data diolah, 2024

Pada Tabel 5. hasil uji normalitas data sebelum dilakukan *outlier*, diperoleh nilai *Asymp Sig* sebesar $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Dengan hasil data yang tidak berdistribusi normal maka dilakukan *outlier*. Saat dilakukan *outlier* data, ditemukan sebanyak 35 data yang yang dinilai terlalu ekstrim sehingga harus membuang data sampel. Setelah dilakukan *outlier* data dengan membuang 35 sampel, maka diperoleh hasil uji normalitas sebagai berikut:

**Tabel 6. Hasil Uji Normalitas Data Setelah *Outlier*
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

| | | <i>Unstandardized Residual</i> |
|--|-------------------------------------|------------------------------------|
| <i>N</i> | | 115 |
| <i>Normal Parameters^{a,b}</i> | <i>Mean</i> | .0000000 |
| | <i>Std. Deviation</i> | 11.32109563 |
| | <i>Most Extreme Differences</i> | |
| | <i>Absolute</i> | .052 |
| | <i>Positive</i> | .052 |
| | <i>Negative</i> | -.041 |
| <i>Test Statistic</i> | | .052 |
| <i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i> | | .200 ^{c,d} |

Sumber: data diolah, 2024

Pada Tabel 6 di atas, hasil uji normalitas data dengan menggunakan pendekatan *One Sample Kolmogorov-Smirnov* diperoleh nilai *Asymp Sig* sebesar $0,200 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

**Tabel 7. Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a**

| <i>Model</i> | <i>Unstandardized Coefficients</i> | | <i>Standardized Coefficients Beta</i> | <i>t</i> | <i>Sig.</i> | <i>Collinearity Statistics</i> | |
|--------------|--|-------------------|---|----------|-------------|------------------------------------|------------|
| | <i>B</i> | <i>Std. Error</i> | | | | <i>Tolerance</i> | <i>VIF</i> |

| | | | | | | | | |
|---|------------|-----------|-------|-------|-------|------|------|-------|
| 1 | (Constant) | 21.490 | 2.417 | | 8.890 | .000 | | |
| | CR*SIZE | 1.574E-6 | .000 | .054 | .519 | .605 | .833 | 1.201 |
| | ROA*SIZ | -6.612E-5 | .000 | -.092 | -.887 | .377 | .828 | 1.208 |
| | DER*SIZ | -1.612E-6 | .000 | -.023 | -.247 | .805 | .992 | 1.008 |

a. Dependent Variable: CETR

Sumber: data diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 7 hasil uji multikolinearitas di atas, diperoleh nilai *tolerance* berada di atas 0,10 dan nilai VIF juga menunjukkan hal yang sama tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10,00 terhadap variabel dependen. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 8. Hasil Uji Glejser
Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients Beta | t | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|--------------------------------|--------|------|
| | | B | Std. Error | | | |
| 1 | (Constant) | 17.375 | 5.279 | | 3.291 | .001 |
| | CR*SIZE | 1.743E-6 | .000 | .100 | .932 | .353 |
| | ROA*SIZE | -.967 | .601 | -.173 | -1.610 | .110 |
| | DER*SIZE | -1.122E-6 | .000 | -.027 | -.286 | .776 |

a. Dependent Variable: AbsRes

Sumber: data diolah, 2024

Tabel 8 merupakan hasil dari uji heteroskedastisitas dengan pendekatan uji Glejser yang menunjukkan bahwa:

- Nilai signifikansi dari variabel CR dikali dengan variabel *Size* adalah sebesar 0,353 > 0,05.
- Nilai signifikansi dari variabel ROA dikali dengan variabel *Size* adalah sebesar 0,110 > 0,05.
- Nilai signifikansi dari variabel DER dikali dengan variabel *Size* adalah sebesar 0,776 > 0,05

Nilai signifikansi dari setiap variabel tersebut lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

Tabel 9. Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | .197 ^a | .039 | .030 | 10.88598687 | 2.041 |

a. Predictors: (Constant), CR*SIZE, ROA*SIZE, DER*SIZE

b. Dependent Variable: CETR

Sumber: data diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 9 diperoleh nilai *Durbin-Watson* sebesar 2,041 dengan nilai $dL = 1,642$ dan nilai $dU = 1,749$. Karena nilai $dU < d < 4 - dU$ atau $1,749 < 2,041 < 2,251$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi positif atau negatif dalam model regresi.

MRA Ke-1

$$\text{Persamaan Model I : } Y = a + b_1X_1 + b_2Z + b_3X_1Z + e$$

$$1) \quad Y = a + b_1X_1 + b_2Z + e$$

Tabel 10. Regresi CR dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance*
Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients Beta | t | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|-----------------------------------|-------|------|
| | | B | Std. Error | | | |
| 1 | (Constant) | 20.087 | 3.830 | | 5.245 | .000 |
| | CR | .001 | .008 | .015 | .159 | .874 |
| | SIZE | .000 | .001 | .008 | .084 | .933 |

a. Dependent Variable: CETR

Sumber: data diolah, 2024

Tabel 11. ANOVA^a

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|-----|-------------|------|-------------------|
| 1 | Regression | 4.070 | 2 | 2.035 | .015 | .985 ^b |
| | Residual | 14719.095 | 112 | 131.420 | | |
| | Total | 14723.165 | 114 | | | |

a. Dependent Variable: CETR

b. Predictors: (Constant), SIZE, CR

Sumber: data diolah, 2024

Tabel 12. Model Summary

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .117 ^a | .025 | .018 | 11.46388 |

a. Predictors: (Constant), SIZE, CR

Sumber: data diolah, 2024

Berdasarkan hasil dari persamaan regresi pertama di atas, diperoleh nilai t_{hitung} variabel *Current Ratio* (CR) sebesar 0,159 lebih kecil dari t_{tabel} ($0,159 < 1,981$) dengan nilai signifikansi 0,874 lebih besar dari α ($0,874 > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* (CETR).

$$2) Y = a + b_1X_1 + b_2Z + b_3X_1Z + e$$

Tabel 13. Hasil Uji MRA Ke-1
Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients Beta | t | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|-----------------------------------|-------|------|
| | | B | Std. Error | | | |
| 1 | (Constant) | 20.271 | 5.703 | | 3.554 | .001 |
| | CR | .000 | .021 | .005 | .020 | .984 |
| | SIZE | 2.853E-5 | .002 | .002 | .014 | .989 |
| | CR*SIZE | 3.508E-7 | .000 | .012 | .044 | .965 |

a. Dependent Variable: CETR

Sumber: data diolah, 2024

Tabel 14.
ANOVA^a

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|-----|-------------|------|-------------------|
| 1 | Regression | 4.323 | 3 | 1.441 | .011 | .998 ^b |
| | Residual | 14718.842 | 111 | 132.602 | | |
| | Total | 14723.165 | 114 | | | |

a. Dependent Variable: CETR

b. Predictors: (Constant), CR*SIZE, SIZE, CR

Sumber: data diolah, 2024

Tabel 15.
Model Summary

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .129 ^a | .031 | .027 | 11.51530 |

a. Predictors: (Constant), CR*SIZE, SIZE, CR
 Sumber: data diolah, 2024

Berdasarkan hasil pada persamaan regresi kedua di atas, diperoleh bahwa nilai t_{hitung} variabel interaksi *Current Ratio* (CR) dikali Ukuran Perusahaan (*Size*) sebesar 0,044 lebih kecil dari t_{tabel} ($0,044 < 1,981$) dengan nilai signifikansi 0,965 lebih besar dari α ($0,965 > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel interaksi *Current Ratio* (CR) dikali Ukuran Perusahaan (*Size*) tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* (CETR).

Kesimpulan yang dapat diambil dari analisis ini adalah variabel *Current Ratio* (tanpa memasukkan variabel interaksi) tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, begitu juga dengan variabel *Current Ratio* (CR) berinteraksi dengan Ukuran Perusahaan (*Size*) dan meningkatnya nilai *Adjusted R Square* yang diperoleh sebesar 0,018 menjadi 0,027. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan (*Size*) tidak mampu memoderasi serta memperkuat hubungan *Current Ratio* (CR) terhadap *tax avoidance* (CETR).

MRA Ke-2

Persamaan Model II : $Y = a + b_1X_2 + b_2Z + b_3X_2Z + e$

1) $Y = a + b_1X_2 + b_2Z + e$

Tabel 16.
Regresi ROA dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance
Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients Beta | t | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|-----------------------------------|--------|------|
| | | B | Std. Error | | | |
| 1 | (Constant) | 22.006 | 3.680 | | 5.980 | .000 |
| | ROA | -.213 | .197 | -.102 | -1.081 | .282 |
| | SIZE | .000 | .001 | .009 | .097 | .923 |

a. Dependent Variable: CETR
 Sumber: data diolah, 2024

Tabel 17.
ANOVA^a

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|-----|-------------|------|-------------------|
| 1 | Regression | 152.838 | 2 | 76.419 | .587 | .557 ^b |
| | Residual | 14570.327 | 112 | 130.092 | | |
| | Total | 14723.165 | 114 | | | |

a. Dependent Variable: CETR
 b. Predictors: (Constant), SIZE, ROA
 Sumber: data diolah, 2024

Tabel 18.
Model Summary

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .102 ^a | .010 | .007 | 11.40580 |

a. Predictors: (Constant), SIZE, ROA
 Sumber: data diolah, 2024

Berdasarkan hasil dari persamaan regresi pertama tabel di atas, diperoleh bahwa nilai t_{hitung} variabel *Return On Assets* (ROA) sebesar -1,081 lebih kecil dari t_{tabel} ($-1,081 < 1,981$) dengan nilai signifikansi 0,282 lebih besar dari α ($0,282 > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Return On Assets* (ROA) tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* (CETR).

2) $Y = a + b_1X_2 + b_2Z + b_3X_2Z + e$

Tabel 19.
Hasil Uji MRA Ke-2
Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|-----------------------------|---------------------------|---|------|
|-------|-----------------------------|---------------------------|---|------|

| | | <i>B</i> | <i>Std. Error</i> | <i>Beta</i> | | |
|---|--------------|----------|-------------------|-------------|-------|------|
| 1 | (Constant) | 23.554 | 5.084 | | 4.633 | .000 |
| | ROA | -.430 | .528 | -.205 | -.815 | .417 |
| | SIZE | -.001 | .002 | -.041 | -.278 | .782 |
| | ROA*SIZ E | 8.813E-5 | .000 | .123 | .443 | .659 |

a. Dependent Variable: CETR
Sumber: data diolah, 2024

Tabel 20.
ANOVA^a

| <i>Model</i> | | <i>Sum of Squares</i> | <i>df</i> | <i>Mean Square</i> | <i>F</i> | <i>Sig.</i> |
|--------------|------------------------|-----------------------|-----------|--------------------|----------|-------------------|
| 1 | <i>Regressio n</i> | 178.565 | 3 | 59.522 | .454 | .715 ^b |
| | <i>Residual</i> | 14544.600 | 111 | 131.032 | | |
| | <i>Total</i> | 14723.165 | 114 | | | |

a. Dependent Variable: CETR
b. Predictors: (Constant), ROA*SIZE, SIZE, ROA
Sumber: data diolah, 2024

Tabel 21.
Model Summary

| <i>Model</i> | <i>R</i> | <i>R Square</i> | <i>Adjusted R Square</i> | <i>Std. Error of the Estimate</i> |
|--------------|-------------------|-----------------|--------------------------|---------------------------------------|
| 1 | .110 ^a | .012 | .010 | 11.44694 |

a. Predictors: (Constant), ROA*SIZE, SIZE, ROA
Sumber: data diolah, 2024

Berdasarkan hasil dari persamaan regresi kedua pada tabel di atas, diperoleh bahwa nilai t_{hitung} variabel interaksi *Return On Assets* (ROA) dikali Ukuran Perusahaan (*Size*) sebesar 0,443 lebih kecil dari t_{tabel} ($0,443 < 1,981$) dengan nilai signifikansi 0,659 lebih besar dari α ($0,659 > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel interaksi *Return On Assets* (ROA) dikali Ukuran Perusahaan (*Size*) tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* (CETR).

Kesimpulan yang dapat diambil dari analisis ini adalah variabel *Return On Assets* (tanpa memasukkan variabel interaksi) tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, begitu juga dengan *Return On Assets* (ROA) berinteraksi dengan Ukuran Perusahaan (*Size*) dan meningkatnya nilai *Adjusted R Square* yang diperoleh sebesar 0,007 menjadi 0,010. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan (*Size*) tidak mampu memoderasi serta memperkuat hubungan *Return On Assets* (ROA) terhadap *tax avoidance* (CETR).

MRA Ke-3

Persamaan Model III : $Y = a + b_1X_3 + b_2Z + b_3X_3Z + e$

1) $Y = a + b_1X_3 + b_2Z + e$

Tabel 22.
*Regresi DER dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance
Coefficients^a*

| <i>Model</i> | | <i>Unstandardized Coefficients</i> | | <i>Standardized Coefficients</i> | | <i>t</i> | <i>Sig.</i> |
|--------------|------------|--|-------------------|----------------------------------|--|----------|-------------|
| | | <i>B</i> | <i>Std. Error</i> | <i>Beta</i> | | | |
| 1 | (Constant) | 20.909 | 3.542 | | | 5.903 | .000 |
| | DER | -.010 | .020 | -.046 | | -.490 | .625 |
| | SIZE | .000 | .001 | .011 | | .119 | .905 |

a. Dependent Variable: CETR
Sumber: data diolah, 2024

Tabel 23.

ANOVA^a

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|-----|-------------|------|-------------------|
| 1 | Regression | 32.257 | 2 | 16.128 | .123 | .884 ^b |
| | Residual | 14690.908 | 112 | 131.169 | | |
| | Total | 14723.165 | 114 | | | |

a. Dependent Variable: CETR

b. Predictors: (Constant), SIZE, DER

Sumber: data diolah, 2024

Tabel 24.

Model Summary

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .047 ^a | .002 | .001 | 11.45290 |

a. Predictors: (Constant), SIZE, DER

Sumber: data diolah, 2024

Berdasarkan hasil pada persamaan regresi pertama di atas, diperoleh bahwa nilai t_{hitung} variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar -0,490 lebih kecil dari t_{tabel} (-0,490 < 1,981) dengan signifikansi 0,625 lebih besar dari α (0,625 > 0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

$$2) Y = a + b_1X_3 + b_2Z + b_3X_3Z + e$$

Tabel 25.

**Hasil Uji MRA Ke-3
Coefficients^a**

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients Beta | t | Sig. |
|-------|--------------|-----------------------------|------------|-----------------------------------|-------|------|
| | | B | Std. Error | | | |
| 1 | (Constant) | 24.647 | 5.725 | | 4.305 | .000 |
| | DER | -.070 | .074 | -.322 | -.934 | .352 |
| | SIZE | -.001 | .002 | -.097 | -.603 | .548 |
| | DER*SIZ E | 2.162E-5 | .000 | .315 | .832 | .407 |

a. Dependent Variable: CETR

Sumber: data diolah, 2024

Tabel 26.

ANOVA^a

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|-----|-------------|------|-------------------|
| 1 | Regression | 123.254 | 3 | 41.085 | .312 | .816 ^b |
| | Residual | 14599.911 | 111 | 131.531 | | |
| | Total | 14723.165 | 114 | | | |

a. Dependent Variable: CETR

b. Predictors: (Constant), DER*SIZE, SIZE, DER

Sumber: data diolah, 2024

Tabel 27.

Model Summary

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .091 ^a | .008 | .003 | 11.46868 |

a. Predictors: (Constant), DER*SIZE, SIZE, DER

Sumber: data diolah, 2024

Berdasarkan hasil dari persamaan regresi kedua tabel di atas, diperoleh bahwa nilai t_{hitung} variabel interaksi *Debt to Equity Ratio* (DER) dikali Ukuran Perusahaan (*Size*) sebesar 0,832 lebih kecil dari t_{tabel}

(0,832 < 1,981) dengan nilai signifikansi 0,407 lebih kecil dari α (0,407 > 0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel interaksi *Debt to Equity Ratio* (DER) dikali Ukuran Perusahaan (*Size*) tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* (CETR).

Kesimpulan yang dapat diambil dari analisis ini adalah variabel *Debt to Equity Ratio* (tanpa memasukkan variabel interaksi) tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, begitu juga dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) berinteraksi dengan Ukuran Perusahaan (*Size*) dan meningkatnya nilai *Adjusted R Square* yang diperoleh sebesar 0,001 menjadi 0,003. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan (*Size*) tidak mampu memoderasi serta memperkuat hubungan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *tax avoidance* (CETR).

Pembahasan

Pengaruh Likuiditas Terhadap *Tax Avoidance*

Dari hasil uji statistik diperoleh hasil untuk nilai signifikansi *Current Ratio* (CR) sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $4,487 > 1,982$ dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,002 maka *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. *Current Ratio* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Apabila tingkat *Current Ratio* suatu perusahaan tinggi maka keuangan perusahaan dalam kondisi baik sehingga perusahaan dapat melunasi utang jangka pendeknya termasuk pembayaran pajak sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Namun, apabila tingkat *Current Ratio* tinggi maka semakin tinggi pula perusahaan melakukan penghindaran pajak.

Dalam penelitian ini *Current Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*, yang artinya bahwa semakin tinggi tingkat utang jangka pendek perusahaan (*Current Ratio*) maka semakin rendah indikasi suatu perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*). Jika tingkat likuiditas suatu perusahaan tinggi artinya kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan baik, maka perusahaan dapat melunasi utang jangka pendek termasuk pembayaran pajaknya. Sebaliknya, jika tingkat likuiditas rendah maka kondisi keuangan perusahaan sedang dalam keadaan tidak baik sehingga berdampak dalam kesulitan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan perusahaan akan berperilaku tidak taat terhadap pembayaran pajak guna untuk memperbaiki likuiditasnya. Tindakan ini dilakukan perusahaan untuk mempertahankan arus kasnya.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance*

Dari hasil uji statistik diperoleh hasil untuk nilai signifikan *Return On Assets* (ROA) sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-51,634 < 1,892$ dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,369 maka *Return On Assets* (ROA) tidak berpengaruh namun signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. *Return On Assets* (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Apabila semakin tinggi nilai *Return On Assets* maka semakin besar pula laba yang akan diperoleh perusahaan. Namun, jika laba yang diperoleh besar maka besarnya penghasilan pun meningkat sehingga perusahaan cenderung melakukan penghindaran pajak agar untuk menghindari bertambahnya beban pajak. Menurut teori agensi, agen selalu berusaha untuk meningkatkan laba perusahaan. Hal ini karena laba perusahaan meningkat sehingga beban pajak yang tinggi akan mengurangi laba yang diperoleh perusahaan. Dalam teorinya, agen akan berusaha mengelola beban pajaknya untuk menurunkan tarif pajak yang akan dibayar agar tidak mengurangi penghematan kinerja agen karena beban pajak akan mengurangi laba perusahaan.

Pada penelitian ini, *Return On Assets* signifikan dan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, yang artinya bahwa belum terbukti benar bahwa penggunaan aset secara optimal akan mempengaruhi naik atau turunnya laba perusahaan. Perusahaan yang memiliki laba yang tinggi tidak mempengaruhi tingkat penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi memiliki kemampuan finansial untuk dapat memenuhi kewajiban perpajakannya sehingga tidak perlu melakukan tindakan penghindaran pajak yang penuh risiko.

Pengaruh *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance*

Dari hasil uji statistik diperoleh hasil untuk nilai signifikan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-13,476 < 1,982$ dengan nilai koefisien regresi sebesar $-0,018$ maka *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh namun signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam membayar utang. Besarnya tingkat *Debt to Equity Ratio* akan mengurangi beban pajak perusahaan sehingga perusahaan akan mengambil utang sebagai pendanaannya dalam upaya penghindaran pajak.

Dalam penelitian ini *Debt to Equity Ratio* signifikan namun tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, yang artinya bahwa belum terbukti benar bahwa penggunaan utang secara optimal akan mempengaruhi naik atau turunnya laba perusahaan karena perhitungan utang dengan modal akan mempengaruhi laba perusahaan. Apabila perusahaan dalam membiayai operasionalnya menggunakan pembiayaan yang berasal dari utang akan menimbulkan rasio utang yang tinggi dan beban bunga yang harus dibayarkan semakin besar sehingga perusahaan akan mempertimbangkan untuk tidak melakukan pembiayaan dengan utang secara besar-besaran. Rasio utang yang tinggi juga mengakibatkan perusahaan akan dipandang kurang sehat oleh investor dan kreditur apabila tidak mampu menunjukkan kondisi laba yang baik sehingga akan berpengaruh terhadap pendanaan yang akan diperoleh perusahaan dimasa depan. Penggunaan utang dengan jumlah besar akan menimbulkan risiko yang tinggi yang akan dihadapi perusahaan sehingga pihak manajemen akan bertindak secara hati-hati dan tidak mengambil risiko atas utang yang tinggi untuk melakukan tindakan penghindaran pajak.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance*

Dari hasil uji statistik diperoleh nilai signifikan ukuran perusahaan (*Size*) sebesar $0,002 < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $3,250 > 1,982$ dengan nilai koefisien regresi sebesar $0,000$ maka ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Ukuran perusahaan merupakan skala atau besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat diukur berdasarkan nilai total aset perusahaan. Jika semakin besar aset yang dimiliki perusahaan maka semakin besar pula produktivitasnya sehingga mengakibatkan meningkatnya laba dan mempengaruhi tingkat pembayaran pajak. Laba yang besar dan stabil akan cenderung mendorong perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak karena laba yang besar akan menyebabkan beban pajak yang besar pula.

Dalam penelitian ini ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*, artinya aset akan berdampak terhadap naik atau turunnya laba perusahaan, hal ini akan menyebabkan semakin besarnya ukuran perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan.

Pengaruh Likuiditas Terhadap *Tax Avoidance* Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi

Dari hasil uji statistik interaksi antara *Current Ratio* (CR) dengan ukuran perusahaan diperoleh nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $0,044 < 1,981$ dengan nilai signifikan $0,965 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh *Current Ratio* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Namun, nilai dari *Adjusted R Square* yang diperoleh setelah dimoderasi adalah sebesar $0,027$ lebih besar daripada nilai *Adjusted R Square* sebelum dimoderasi yaitu $0,018$ yang artinya bersifat memperkuat hubungan *Current Ratio* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Besar kecilnya perusahaan sering dikaitkan dengan jumlah utang yang dimiliki suatu perusahaan. Semakin besar suatu perusahaan maka perusahaan akan lebih memilih untuk melakukan pembiayaan dengan menggunakan sumber daya operasionalnya dan akan lebih taat dalam kewajiban perpajakannya. Pajak merupakan kewajiban lancar perusahaan yang harus dipenuhi sebelum jatuh tempo.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance* Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi

Dari hasil uji statistik interaksi antara *Return On Assets* (ROA) dengan ukuran perusahaan diperoleh nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $0,443 < 1,981$ dengan nilai signifikansi $0,659 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa

ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh *Return On Assets* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Namun, nilai dari *Adjusted R Square* yang diperoleh setelah dimoderasi adalah sebesar 0,010 lebih besar daripada nilai *Adjusted R Square* sebelum dimoderasi yaitu 0,007 yang artinya bersifat memperkuat hubungan *Return On Assets* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Penghindaran pajak dapat dilakukan oleh perusahaan besar maupun kecil yang memiliki profitabilitas yang tinggi. Apabila semakin tinggi nilai *Return On Assets* maka semakin baik pula perusahaan dalam memperoleh laba. Jika ukuran perusahaan semakin besar maka semakin besar pula laba yang diperoleh sehingga meningkatkan nilai *Return On Assets* perusahaan. Perusahaan yang memperoleh laba yang tinggi mengakibatkan kewajiban yang ditanggung perusahaan semakin besar sehingga perusahaan cenderung melakukan praktik penghindaran pajak.

Pengaruh Leverage Terhadap Tax Avoidance Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi

Dari hasil uji statistik interaksi antara *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan ukuran perusahaan diperoleh nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $0,832 < 1,981$ dengan nilai signifikansi $0,407 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Namun, nilai dari *Adjusted R Square* yang diperoleh setelah dimoderasi adalah sebesar sebesar 0,003 lebih besar daripada nilai *Adjusted R Square* sebelum dimoderasi yaitu 0,001 yang artinya bersifat memperkuat hubungan *Debt to Equity Ratio* terhadap *tax avoidance*.

Hal tersebut menunjukkan bahwa apabila semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula aset yang dimiliki oleh dan semakin tinggi tingkat *Debt to Equity Ratio* perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat *Debt to Equity Ratio* yang tinggi tentunya tidak akan melakukan penghindaran pajak karena semakin tinggi utang perusahaan maka manajemen perusahaan akan lebih berhati-hati dan tidak ingin mengambil risiko untuk melakukan praktik penghindaran pajak dalam melakukan pelaporan keuangan.

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian serta pembahasan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Current Ratio (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tax Avoidance (Y) pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Return On Assets (X2) tidak berpengaruh namun signifikan terhadap Tax Avoidance (Y) pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Debt to Equity Ratio (X3) tidak berpengaruh namun signifikan terhadap Tax Avoidance (Y) pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Ukuran Perusahaan (Z) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tax Avoidance (Y) pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Current Ratio (X1), Return On Assets (X2), Debt to Equity Ratio (X3), dan ukuran perusahaan (Z) secara simultan (bersama-sama) berpengaruh positif dan signifikan terhadap tax avoidance (Y) pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Ukuran Perusahaan (Z) tidak mampu memoderasi dan memperkuat hubungan Current Ratio (X1) terhadap Tax Avoidance (Y) pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Ukuran Perusahaan (Z) tidak mampu memoderasi dan memperkuat hubungan Return On Assets (X2) terhadap Tax Avoidance (Y) pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Ukuran Perusahaan (Z) tidak mampu memoderasi dan memperkuat hubungan Debt to Equity Ratio (X3) terhadap Tax Avoidance (Y) pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Daftar Pustaka

Abdullah, I. (2020). Pengaruh Likuiditas dan Leverage Terhadap Pengi. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 20(1), 1t6-22.

- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2006). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Edisi Kesepuluh*. Jakarta : Salembat Empat.
- Dyrengr, S. D., Hanlon, M., & Maydew, E. L. (2010). The Effects of Executives on Corporate Tax Avoidance. *The Accounting Review*, 85(4), 1163–1189.
- Fahmi, I. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung : Alfabeta.
- Febriyantri, C. (2022). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor Otomotif Tahun 2018-2021. *Etihad : Journal of Islamic Banking and Finance*, 2(2), 128–141.
- Gultom, J. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Likuiditas Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 4(2), 239–253.
- Josafat, R., & Febrianti, M. (2023). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Faktor Lainnya Terhadap Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 3(3), 27–36.
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan Cetakan ke 7*. PT Rajagrafindo Persada.
- Munawir, S. (2010). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta : Liberty.
- Nur, M., & Subardjo, A. (2020). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9(6), 1–20.
- Pohan, C. A. (2015). *Manajemen Perpajakan Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis Edisi Revisi*. Jakarta : Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Putra, N. T., & Jati, I. K. (2018). Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi Pengaruh Profitabilitas Pada Penghindaran Pajak. *E - Jurnal Akuntansi*, 25(2), 1234–1257.
- Putri, A. . S., & Nurdin, F. (2023). Pengaruh Profitabilitas dan Nilai Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi*, 18(1), 11–19.
- Rahmadani, Muda, I., & Abubakar, E. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage dan Manajemen Laba Terhadap Penghindaran Pajak Dimoderasi oleh Political Connection. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(2), 375–392.
- Rahmadian, A., Wijaya, R. A., Putra, R. B., & Fitri, H. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Good Corporate Governance Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Melalui Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2021. *Publikasi Riset Mahasiswa Akuntansi*, 4(1), 1–16.
- Sudibyo, H. H. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 2(1), 78–85.
- Sugiyono. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Zainuddin, & Anfas. (2021). The Effect of Profitability, Leverage, Institutional Ownership and Capital Intensity on Tax Avoidance in Indonesia Stock Exchange. *Journal of Economic, Public and Accounting*, 3(2), 85–102.